



Penerapan *Bootcamp* untuk Meningkatkan Karakter Kepemimpinan dan Kebhinnekaan Global di Sekolah Alam Ananda Mandiri

Susi Fatiqoh^{1*}, Sursiwo², Dewi Apriani³

¹Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia, susifatiqoh12@gmail.com

²Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia, suriswo44@gmail.com

³Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia, dewiapriani2565@gmail.com

*Corresponding Author: susifatiqoh12@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the effectiveness of implementing a bootcamp in building leadership character and global diversity at Sekolah Alam Ananda Mandiri using a qualitative phenomenological approach. Data collection was conducted through participatory observation, interviews, and documentation involving fourth and fifth-grade students, teachers, and the principal, with interactive analysis applied to ensure credible and objective findings. The results demonstrate that the experiential bootcamp program significantly increases students' confidence in taking on leadership roles, enhances communication and teamwork skills, and deepens empathy, tolerance, and appreciation for diversity. Key activities such as group management, practicing responsibility through symbolic assignments, and cross-cultural collaboration instill integrity, accountability, and authentic solidarity in students, so that core values are not only understood cognitively but also personally experienced in real social contexts. The effectiveness of experiential learning is evident in the positive changes in student behavior and attitudes, making them increasingly adaptive, inclusive, resilient, and able to build harmonious relationships in multicultural settings. This establishes the bootcamp as a long-term character-building vehicle, particularly relevant in today's global era.

Keywords: Bootcamp, Leadership, Global Diversity

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan bootcamp dalam membangun karakter kepemimpinan dan keberagaman global di Sekolah Alam Ananda Mandiri menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan siswa kelas empat dan lima, guru, dan kepala sekolah, dengan analisis interaktif diterapkan untuk memastikan temuan yang kredibel dan objektif. Hasilnya menunjukkan bahwa program bootcamp eksperimensial secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengambil peran kepemimpinan, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim, dan memperdalam empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kegiatan-kegiatan utama seperti manajemen kelompok, mempraktikkan tanggung jawab melalui tugas-tugas simbolis, dan kolaborasi lintas budaya menanamkan integritas, akuntabilitas, dan

solidaritas otentik pada siswa, sehingga nilai-nilai inti tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dialami secara pribadi dalam konteks sosial yang nyata. Efektivitas pembelajaran eksperiential terbukti dalam perubahan positif dalam perilaku dan sikap siswa, membuat mereka semakin adaptif, inklusif, tangguh, dan mampu membangun hubungan yang harmonis dalam lingkungan multikultural. Hal ini menjadikan bootcamp sebagai wahana pembentukan karakter jangka panjang, khususnya relevan di era global saat ini.

Kata Kunci: *Bootcamp, Kepemimpinan, Keberagaman Global*

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter kepemimpinan dan kebhinekaan global pada siswa sekolah dasar menjadi sangat penting di era globalisasi saat ini. Kepemimpinan dipahami sebagai tindakan memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama, yang meliputi kemampuan memimpin diri sendiri, bertanggung jawab, dan bekerja sama dalam tim (Yukl, 2015). Keterampilan ini perlu ditanamkan sejak dini agar anak mampu menghadapi tantangan sosial dan budaya yang kompleks di masa depan (Ismail, 2020). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara berkesinambungan agar nilai-nilai seperti integritas, kerja sama, dan tanggung jawab dapat tertanam kuat pada anak (Istiningtyas & Safitri, 2020).

Tantangan terbesar saat ini adalah dampak negatif budaya digital yang mempengaruhi moral dan perilaku anak, seperti pengaruh media sosial yang mengedepankan konsumtif dan individualisme yang berpotensi melemahkan nilai-nilai budaya bangsa (Zuhri, 2020). Kasus kenakalan remaja yang terus meningkat menunjukkan pentingnya edukasi karakter sejak dini sebagai bentuk pencegahan. Selain itu, penting bagi siswa untuk memahami dan menghargai kebhinekaan sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia agar tumbuh sikap toleransi dan inklusif dalam interaksi sosial mereka (Badan Pusat Statistik, 2019).

Sekolah Alam Ananda Mandiri menerapkan pendekatan pendidikan karakter holistik melalui pengalaman nyata dan lingkungan belajar yang alami. Sekolah ini memadukan pembelajaran spiritual, emosional, sosial, fisik, dan intelektual yang menumbuhkan karakter secara utuh. Metode *bootcamp* menjadi strategi utama dalam mengasah kepemimpinan dan kebhinekaan global, melalui kegiatan intensif yang menantang siswa untuk berkolaborasi, mengambil keputusan, dan menghargai perbedaan dalam konteks nyata di luar kelas (Hastuti & Khotimah, 2020).

Bootcamp yang diterapkan di Sekolah Alam Ananda Mandiri berlandaskan pada teori *experiential learning* dari Kolb yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Di samping itu, pendekatan *deep learning* yang reflektif dan bermakna memberikan kerangka agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter secara mendalam. Kedua teori ini saling melengkapi untuk membentuk sikap yang kuat terhadap kepemimpinan dan keberagaman (Fristy & Munawiroh, 2020).

Fokus penelitian pada siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Alam Ananda Mandiri didasarkan pada usia yang merupakan masa transisi perkembangan kognitif ke tahap berpikir abstrak dan sikap sosial yang lebih mapan. Kegiatan *bootcamp* yang konsisten diintegrasikan pada jenjang ini dapat memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter *leadership* dan kebhinekaan global yang berkelanjutan, sehingga siswa siap menjadi generasi pemimpin yang inklusif dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif siswa Sekolah Alam Ananda

Mandiri selama mengikuti kegiatan *bootcamp* (Muhadjir, 2000). Pendekatan fenomenologi berfokus pada makna pengalaman hidup yang dialami secara langsung oleh subjek, sehingga realitas dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dan penuh konteks (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini khusus menuntut peneliti melakukan “*epoché*”, yaitu proses mengesampingkan prasangka dan pengetahuan sebelumnya agar dapat menangkap hakikat pengalaman siswa secara murni (Moleong, 2014).

Sumber data primer berasal dari siswa kelas IV dan V sebagai peserta *bootcamp*, guru dan fasilitator pelaksana, serta kepala sekolah yang merancang program pendidikan karakter dan *bootcamp*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan yang menggali berbagai aspek pengalaman dan nilai yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Data sekunder berupa dokumen pendukung seperti panduan *bootcamp*, laporan evaluasi, foto dan video dokumentasi, serta literatur relevan yang memperkaya analisis penelitian (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif untuk merekam secara langsung proses dan interaksi selama *bootcamp* berlangsung, wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman para informan, serta dokumentasi sebagai pelengkap data yang memberikan bukti visual dan tertulis terkait pelaksanaan kegiatan dan kerangka filosofis pendidikan karakter di sekolah (Sugiyono, 2018). Kombinasi teknik ini memungkinkan triangulasi data guna meningkatkan keakuratan dan kedalaman pemahaman.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara siklus dan berkesinambungan (Huberman, 1994). Keabsahan data dijaga dengan menerapkan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas berdasarkan Lincoln dan Guba untuk memastikan hasil penelitian valid, kredibel, konsisten, dan objektif, yang mencerminkan realitas kompleks pengalaman peserta *bootcamp* secara naturalistik dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan *Bootcamp* dalam Upaya Meningkatkan Karakter Kepemimpinan (*Leadership*) dan Kebhinekaan Global di Sekolah Alam Ananda Mandiri

Pelaksanaan program *bootcamp* di Sekolah Alam Ananda Mandiri merupakan wujud konkret dari pendidikan karakter berbasis pengalaman yang dirancang secara menyeluruhan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki jiwa kepemimpinan serta kesadaran akan hidup dalam keberagaman. Program ini tidak hanya menjadi kegiatan tahunan yang dinanti oleh para siswa, tetapi juga menjadi media pendidikan alternatif yang efektif dalam mengembangkan aspek kepemimpinan dan kebhinekaan global melalui interaksi sosial dan tantangan alam.

Kegiatan *bootcamp* dirancang berbeda dari perkemahan konvensional. Pak Syahrul, salah satu guru yang aktif dalam pelaksanaan program menyampaikan:

“Biasanya bentuknya kemah, namun ini kegiatan bootcamp, tidak seperti pada umumnya. Kita buat berbeda, kita kemas dengan metode yang baru sehingga lebih bermakna.” (Syahrul, 2025).

Melalui desain yang variatif, siswa tidak hanya diajak bermain dan berekreasi, melainkan belajar mengambil keputusan, memimpin kelompok, dan menyelesaikan tantangan nyata secara langsung. Salah satu kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap penguatan karakter kepemimpinan adalah pelibatan siswa dalam manajemen kelompok. Siswa diberi tanggung jawab penuh untuk mengatur peran, mengoordinasi kegiatan, dan mengelola dinamika kelompok secara mandiri. Bu Laely menjelaskan:

“Siswa sudah kami lepas sepenuhnya untuk mengkoordinir dan mengarahkan anggota kelompoknya. Memang ada guru pendamping, namun hanya sebagai pendamping saja. Sepenuhnya kelompok dikendalikan oleh siswa itu sendiri.” (Laely, 2025).

Hal ini dimaksudkan agar siswa mengalami langsung proses menjadi seorang pemimpin yang sesungguhnya, bukan sekadar peran simbolik. Dalam praktiknya, kegiatan ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Bu Laely menyebutkan:

“Tentu saja keterampilan yang paling menonjol dan paling berkembang dalam kegiatan bootcamp ini adalah bagaimana mereka bisa lebih percaya diri... Mereka sudah mampu menguasai dirinya sendiri, mengenal diri mereka lebih jauh lagi, dan mengembangkan kemampuan kepemimpinannya.” (Laely, 2025).

Kepercayaan diri yang tumbuh dari pengalaman memimpin inilah yang menjadi inti dari pengembangan karakter *leadership* siswa.

Pelaksanaan *bootcamp* juga memberikan tantangan nyata dalam konteks sosial, di mana siswa harus beradaptasi dengan perbedaan pendapat, latar belakang, bahkan karakter teman-temannya. Proses ini tidak lepas dari dinamika konflik yang justru menjadi sarana belajar menyelesaikan masalah secara dewasa. Bu Laely menuturkan:

“Mereka mencoba menyelesaikan konflik dengan berbagai macam pendekatan. Ada yang secara tegas dan ada yang dari hati ke hati. Saya pernah dapat cerita, temannya ada yang menangis lalu dia menenangkan. Itu menunjukkan kemampuan mengontrol emosi dan kepedulian.” (Laely, 2025).

Lebih lanjut, interaksi dalam kegiatan ini menguatkan nilai-nilai kebhinekaan global. Para siswa berasal dari berbagai latar belakang daerah dan budaya. Namun, selama *bootcamp* berlangsung, mereka memperlihatkan sikap saling menghargai, menolong, dan peduli tanpa membedakan latar belakang. Seperti diceritakan oleh Bu Evi:

“Sekolah alam ini diikuti anak dari berbagai suku, ada yang dari Slawi, Tegal, Cepu, Kuningan, dan daerah lain. Tapi mereka sudah tertanam untuk saling menyayangi, menghargai, dan saling support satu sama lain.” (Evi, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan sekadar dikenalkan sebagai konsep, tetapi benar-benar dihidupi dan dialami langsung oleh siswa dalam interaksi mereka sehari-hari. Sikap toleransi dan solidaritas juga muncul dalam berbagai kegiatan kolaboratif. Misalnya, saat kegiatan susur sungai, Pak Syahrul menceritakan bahwa:

“Mereka bahu-membahu tanpa peduli itu teman aku atau bukan... bahkan setelah sampai garis finish, mereka masih mau membantu kelompok lain.” (Syahrul, 2025).

Sikap seperti ini mencerminkan nilai empati, gotong royong, dan inklusivitas, semua merupakan bagian dari pilar-pilar kebhinekaan global yang selama ini menjadi prinsip pendidikan multikultural. Selain itu, nilai tanggung jawab dan kepemimpinan juga diperkuat melalui kegiatan seperti menjaga “telur tanggung jawab” yang dikalungkan di leher siswa. Saat wawancara, Bu Evi menyatakan bahwa:

“Mengajarkan rasa kepemimpinan dan tanggung jawab... bagaimana mereka menjaga amanah kecil dan memastikan tidak pecah, itu jadi simbol dari menjaga kepercayaan.” (Evi, 2025).

Efektivitas pendekatan *experiential learning* dalam *bootcamp* sangat menonjol dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas. Guru-guru mengakui bahwa pendekatan ini memberikan dampak lebih mendalam karena siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran. Dalam wawancaranya, Bu Laely mengatakan:

“Dengan experiential learning ini, mereka sadar: ‘Oh ternyata saya bisa jadi pemimpin, saya bisa membangun kemandirian dalam diri saya.’ Ini tidak akan terjadi hanya dengan ceramah di kelas.” (Laely, 2025).

Sedangkan Bu Evi menegaskan:

“Anak-anak lebih memahami karena terlibat langsung. Mereka jadi lebih aktif, kreatif, dan bisa mengembangkan pola pikir dari pengalaman nyata.” (Evi, 2025).

Tidak hanya itu, kegiatan ini juga mendapatkan respon menarik dari ketua yayasan. Saat diwawancara peneliti, ketua Yayasan menyatakan dengan tegas bahwa:

“Bootcamp ini sangat tepat sebagai sarana implementasi nilai-nilai kepemimpinan dan kebhinekaan global. Anak-anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi mereka mengalami, merasakan, dan merefleksikan langsung situasi nyata yang menuntut kolaborasi, empati, serta kemampuan mengambil keputusan.” (Fadilla, 2025).

Pernyataan ini mempertegas bahwa aktivitas luar ruang seperti *bootcamp* menjadi strategi penting dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai abstrak menjadi pengalaman hidup yang konkret dan reflektif. Nilai-nilai yang ingin ditekankan dalam kegiatan ini tidak hanya sebatas pengembangan kemampuan memimpin, tetapi juga mengakar pada aspek kehidupan sosial seperti integritas, empati, toleransi, dan kemampuan bekerja lintas perbedaan. Ketua Yayasan menegaskan bahwa:

“Nilai utama yang ingin kami tanamkan adalah integritas, empati, keberanian memimpin, dan toleransi dalam keberagaman. Nilai-nilai ini tidak cukup ditanamkan melalui pembelajaran formal karena sifatnya bukan sekadar pengetahuan, melainkan pembentukan sikap yang hanya bisa tumbuh dari pengalaman langsung.” (Fadilla, 2025).

Prinsip ini pula yang menjadikan sekolah tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi sebagai ekosistem pembentuk karakter. Yayasan memaknai sekolah sebagai ruang yang aman untuk bertumbuh, tempat di mana nilai-nilai kepemimpinan dan kebhinekaan global ditanamkan secara otentik. Seperti yang diungkapkan,

“Kami memaknai peran sekolah bukan sekadar tempat transfer ilmu, tetapi sebagai ruang aman untuk tumbuhnya nilai-nilai kehidupan. Sekolah harus mampu menciptakan pengalaman otentik agar anak-anak memiliki kesadaran diri sebagai pemimpin masa depan yang inklusif dan globalis.” (Fadilla, 2025).

Dalam praktik pelaksanaan *bootcamp*, ruang refleksi menjadi komponen yang sangat dijaga. Setiap harinya, anak-anak diarahkan untuk menulis jurnal pribadi dan mengikuti sesi *sharing circle* secara kelompok. Ketua Yayasan menjelaskan bahwa refleksi ini sangat penting karena:

“Anak-anak menjadi lebih sadar terhadap emosi, keputusan, dan interaksi sosialnya. Kesadaran ini adalah fondasi karakter yang kuat.” (Fadilla, 2025).

Kegiatan reflektif ini membantu siswa untuk tidak hanya bereaksi terhadap pengalaman, tetapi juga memahami makna di balik setiap tindakan dan interaksi yang mereka lakukan. Efektivitas pendekatan berbasis pengalaman ini terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa pasca kegiatan. Menurut Ketua Yayasan, anak-anak yang mengikuti *bootcamp* menunjukkan karakter yang lebih adaptif, tangguh, dan mampu bekerja lintas perbedaan. Dalam kesempatan tersebut, beliau juga menyoroti bahwa pilar toleransi dan cinta damai, terutama dalam konteks lintas budaya, menjadi bagian yang paling menonjol dan membanggakan selama *bootcamp* berlangsung.

“Saya merasa bangga ketika melihat anak-anak menampilkan tari-tarian daerah seperti tari Saman, Sajojo, dan tari Bali. Mereka tidak hanya menari, tapi juga menunjukkan rasa hormat terhadap budaya yang berbeda. Ini bentuk toleransi yang hidup, bukan teori. Mereka belajar bahwa menghargai budaya lain adalah bagian penting dari menjadi pemimpin yang adil dan inklusif.” (Fadilla, 2025).

Menurutnya, dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran akademik, mereka yang melalui *bootcamp* memiliki ketahanan sosial dan emosi yang lebih kuat. Seperti diungkapkan saat proses wawancara berlangsung,

“Siswa yang mengikuti bootcamp cenderung lebih resilien, adaptif, dan mampu bekerja sama lintas perbedaan. Mereka memiliki pengalaman konkret yang memperkuat karakter mereka.” (Fadilla, 2025).

Urgensi penanaman nilai-nilai kebhinekaan global melalui *bootcamp* juga dipandang sangat relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21. Yayasan menyadari bahwa Indonesia sebagai negara multikultur membutuhkan generasi yang mampu berdialog, berempati, dan membangun ruang kerja dan kehidupan yang toleran. Beliau menyatakan:

“Tanpa kesadaran ini, konflik dan intoleransi akan mudah berkembang.” (Fadilla, 2025).

Oleh sebab itu, *bootcamp* diorientasikan untuk menjadi wahana pendidikan karakter yang tidak hanya berlaku secara lokal, tetapi juga membentuk mindset global siswa sejak dini. Dalam sesi wawancara, Ketua Yayasan Sekolah Alam Ananda Mandiri, menyampaikan antusiasme dan dukungannya terhadap program *bootcamp* yang telah rutin diselenggarakan oleh sekolah. Ia menegaskan bahwa kegiatan ini bukan hanya relevan, tetapi sangat sejalan dengan visi dan misi lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

“Saya pribadi sangat mendukung kegiatan bootcamp ini dan berharap bisa terus dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Program ini selaras dengan visi dan 4 pilar sekolah alam yang sudah dibangun oleh kami, yaitu membentuk generasi yang berkarakter, tangguh, serta mampu hidup dan memimpin di tengah keberagaman. Ini bukan sekadar kegiatan luar ruang, tetapi ruang belajar kehidupan yang sesungguhnya.” (Fadilla, 2025).

Secara keseluruhan, *bootcamp* bukan hanya dipandang sebagai agenda tahunan yang bersifat rekreasional, tetapi sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan karakter yang dibangun oleh Sekolah Alam Ananda Mandiri. Harapan jangka panjang yang dititipkan pada kegiatan ini adalah munculnya generasi baru yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara moral, tangguh dalam kepemimpinan, dan siap menjadi bagian dari dunia yang penuh keberagaman. Dalam hal ini tentu Ketua Yayasan memiliki harapan yang baik, ia menuturkan:

“Kami berharap pendekatan pendidikan karakter ini bisa menjadi model yang ditiru dan dikembangkan lebih luas di Indonesia.” (Fadilla, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan *Bootcamp* Untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kebhinekaan Global Siswa

Dalam upaya membentuk karakter kepemimpinan dan kebhinekaan global pada peserta didik, pelaksanaan program *bootcamp* di Sekolah Alam Ananda Mandiri merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan karakter berbasis pengalaman yang sangat signifikan. Namun, keberhasilan program ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang menopangnya, serta tantangan atau hambatan yang harus dihadapi selama proses implementasi berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru pendamping dan Ketua Yayasan, ditemukan bahwa faktor-faktor ini saling berkaitan dalam membentuk ekosistem pendidikan yang mendorong atau justru membatasi proses pembentukan karakter melalui kegiatan *bootcamp*.

Faktor pendukung yang paling utama dalam pelaksanaan *bootcamp* adalah antusiasme dan semangat belajar dari para siswa. Dalam wawancaranya, Pak Syahrul menekankan bahwa semangat anak-anak menjadi penggerak utama para guru untuk terus membina dan mendampingi siswa dalam setiap rangkaian kegiatan.

“Anak-anak sangat antusias, itu yang membuat kita para guru juga semangat untuk membangun karakter mereka,” ungkapnya. (Syahrul, 2025).

Antusiasme ini menjadi energi positif yang memperkuat keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan yang penuh tantangan dan dinamika sosial. Ketika siswa termotivasi secara intrinsik, mereka lebih terbuka dalam menerima pengalaman baru, lebih reflektif terhadap diri

sendiri, serta lebih siap dalam menghadapi konflik atau perbedaan yang muncul di antara teman kelompok.

Selain itu, faktor pendukung yang krusial lainnya adalah desain kegiatan yang variatif, menyenangkan, dan memiliki makna pembelajaran yang dalam. Kegiatan yang dilakukan selama *bootcamp* tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dirancang untuk memfasilitasi pengembangan aspek emosional, sosial, dan moral. Berdasarkan hasil wawancara Bu Laely menegaskan:

“Program yang menarik dan efektif akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Kalau kegiatannya monoton, siswa jadi cepat bosan. Tapi saat mereka tertantang dan merasa senang, hasilnya luar biasa.” (Laely, 2025).

Dalam hal ini, aktivitas seperti survival, membuat jemuran mandiri, menjaga telur sebagai simbol tanggung jawab, hingga masak kelompok menjadi wahana nyata untuk membangun kepercayaan diri, kepemimpinan dalam kelompok, dan toleransi sosial. Desain kegiatan yang menyentuh konteks kehidupan nyata menjadikan siswa belajar dari situasi otentik, bukan hanya dari teori. Faktor pendukung lainnya adalah budaya sekolah dan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan holistik dan pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini Ketua Yayasan menyebutkan bahwa:

“Faktor pendukung utama adalah budaya sekolah yang memang mengutamakan pembelajaran kontekstual, dukungan guru yang sudah terlatih dalam pendekatan holistik, serta keterlibatan aktif orang tua.” (Fadilla, 2025).

Budaya ini menciptakan lingkungan belajar yang selaras dengan prinsip pendidikan humanistik, menempatkan siswa sebagai subjek pembelajar yang unik, reflektif, dan merdeka dalam mengembangkan potensinya. Kehadiran guru sebagai fasilitator yang memahami dinamika psikologis siswa juga memberikan jaminan keamanan emosional, yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Dukungan lingkungan alam tempat pelaksanaan *bootcamp* juga menjadi faktor pendukung yang tidak bisa diabaikan. Lingkungan pegunungan dan suasana jauh dari kota memberikan pengalaman baru yang tidak hanya membentuk keberanian dan adaptasi, tetapi juga menumbuhkan nilai kebermaknaan dalam setiap kegiatan. Seperti yang diungkapkan Bu Evi:

“Tempatnya sangat berbeda dari suasana sehari-hari. Anak-anak merasa lebih dekat dengan alam dan lebih dekat dengan kami para guru.” (Evi, 2025).

Namun demikian, pelaksanaan *bootcamp* juga menghadapi berbagai hambatan yang bersifat teknis maupun non-teknis, yang jika tidak diantisipasi dengan tepat, dapat menghambat efektivitas program. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa dalam mengambil peran kepemimpinan. Hal ini disampaikan secara eksplisit oleh Bu Laely, yang menyebutkan bahwa:

“PR terbesar kami adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena banyak yang masih cenderung ikut-ikutan teman. Padahal mereka punya potensi.” (Laely, 2025).

Masalah ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak bisa diseragamkan; setiap anak membutuhkan pendekatan berbeda sesuai tingkat kesiapan mental dan sosialnya. Tantangan ini menjadi indikator penting bahwa pembelajaran berbasis pengalaman harus terus diintegrasikan dengan kegiatan reflektif dan dukungan afektif.

Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam merancang kegiatan yang inovatif dan relevan setiap tahunnya. Pak Syahrul menegaskan bahwa kegiatan tidak boleh stagnan agar tidak kehilangan nilai makna.

“Kita harus merancang program yang baru, lebih relevan, dan menarik. Kalau tidak, kegiatan hanya akan jadi rutinitas.” (Syahrul, 2025).

Tantangan inovasi ini menuntut tim pendidik untuk terus mengevaluasi dan memperbarui pendekatan, metode, dan materi dalam *bootcamp* sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menjadi

tantangan tersendiri, terutama dalam konteks minat siswa yang mulai bergeser ke arah aktivitas digital dibandingkan aktivitas lapangan. Bu Evi menyampaikan:

“Ada anak-anak yang lebih suka gadget daripada kegiatan alam. Jadi tantangannya adalah mengajak mereka yang kurang aktif agar menyukai pembelajaran di alam.” (Evi, 2025).

Hal ini menunjukkan perlunya strategi integratif yang mengombinasikan pendekatan teknologi dengan pendekatan alami agar siswa tetap tertarik, tanpa kehilangan nilai-nilai pembelajaran sosial yang hanya bisa dibentuk melalui interaksi langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, Ketua Yayasan menambahkan satu bentuk tantangan jangka panjang yang perlu diperhatikan, yakni menjaga agar kegiatan *bootcamp* tidak kehilangan esensinya dan hanya menjadi ritual tahunan tanpa makna. Beliau menyampaikan:

“Tantangan terberat adalah menjaga esensi kegiatan agar tidak sekadar menjadi rutinitas. Kami harus terus berinovasi dalam desain kegiatan, memperbarui metode refleksi, serta menyesuaikan dengan dinamika sosial dan psikologis anak zaman sekarang.” (Fadilla, 2025).

Ini menunjukkan bahwa keberlanjutan nilai *bootcamp* sangat ditentukan oleh kemauan institusi untuk terus mengevaluasi proses, bukan sekadar mengejar hasil akhir. Dengan mempertimbangkan semua temuan ini, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan *bootcamp* untuk membentuk karakter kepemimpinan dan kebhinekaan global siswa sangat ditentukan oleh keterpaduan antara faktor internal siswa, kesiapan kurikulum kegiatan, dukungan budaya sekolah, peran guru yang reflektif, serta lingkungan yang mendukung. Di sisi lain, faktor penghambat seperti rendahnya kepercayaan diri siswa, tantangan inovasi program, serta pengaruh teknologi digital perlu direspon secara serius dan berkelanjutan. Strategi antisipatif dan inovatif menjadi sangat penting agar *bootcamp* tidak hanya menjadi kegiatan simbolik, melainkan ruang pendidikan karakter yang hidup, transformatif, dan berkelanjutan.

Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan *Bootcamp*

Persepsi siswa terhadap pelaksanaan *bootcamp* di Sekolah Alam Ananda Mandiri menunjukkan kesan yang sangat positif dan bermakna, baik secara emosional maupun kognitif. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap tujuh siswa dari kelas 4 dan 5 serta observasi langsung peneliti selama kegiatan berlangsung, ditemukan bahwa kegiatan *bootcamp* dipersepsikan sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, membentuk, dan berkesan. Tidak hanya menghibur, *bootcamp* juga secara nyata membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, membangun kepercayaan diri, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, serta meningkatkan kesadaran dalam hidup bersama dalam keberagaman.

Kesan yang paling dominan dari siswa adalah bahwa *bootcamp* merupakan pengalaman yang menyenangkan dan seru. Hampir seluruh siswa menggunakan dixi “senang” atau “seru” saat diminta menggambarkan perasaan mereka mengikuti kegiatan ini. Akifah, siswa kelas 4, menyatakan:

“Seru aja. Senang bisa mengikuti kegiatan bootcamp, senang saat memasak bersama karena dapat mempelajari menu baru dan melatih sikap tanggung jawab.” (Akifah, 2025).

Selain itu, Akila menambahkan bahwa:

“Senang banget, karena dapat banyak teman dan kegiatan-kegiatannya seru banget.” (Akila, 2025).

Saat wawancara, Zayan pun mengatakan secara spontan merespon kegiatan *bootcamp*:

“Senang... suka cooking, biar bisa bantuin umi, tolong-menolong.” (Zayan, 2025).

Pengamatan peneliti memperkuat pernyataan tersebut. Pada hari pertama kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat pembukaan dan pengelompokan. Mereka

tampak bersemangat menyiapkan perlengkapan, membentuk tim kecil, serta mendiskusikan strategi untuk menghadapi tantangan. Salah satu momen menarik terjadi saat kegiatan *Cooking Survival*, di mana siswa harus memasak menggunakan peralatan sederhana di alam terbuka. Peneliti mencatat bahwa meskipun beberapa siswa terlihat kesulitan, mereka tetap bertahan dan menyelesaikan tugas dengan bantuan kerja sama tim.

Dalam hal pemahaman dan pengalaman kepemimpinan, siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan. Meskipun definisi yang mereka berikan masih sederhana, namun mencerminkan pemahaman praktis dari pengalaman langsung. Misalnya, Akila menyebut bahwa kepemimpinan adalah:

“Kemampuan untuk memimpin dalam satu tim, misalnya menjadi ketua regu atau ketua kelompok, disitu merasakan seperti pemimpin” (Akila, 2025).

Sedangkan Zayan mengatakan bahwa:

“Kepemimpinan itu seseorang yang bisa memimpin kelompok.” (Zayan, 2025).

Saat di wawancara, Arsyad dari kelas 5 menegaskan, *“Kepemimpinan itu kemampuan memimpin, menjadi contoh dan bisa memberi contoh yang baik”* (Arsyad, 2025).

Berdasarkan hasil observasi menggambarkan dalam praktiknya, banyak siswa mengaku merasa lebih percaya diri untuk memimpin setelah mengikuti *bootcamp*. Akifah menjelaskan,

“Setelah ikut bootcamp, saya jadi tambah mandiri, pede, dan senang melakukan banyak hal” (Akifah, 2025).

Observasi peneliti memperlihatkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk memimpin tim kecil dalam kegiatan, mereka mulai belajar mengatur, membagi tugas, dan menyemangati teman yang enggan terlibat. Pada salah satu sesi simulasi tantangan kelompok, seorang siswa yang awalnya pendiam mengambil inisiatif membagi alat masak dan memotivasi teman sekelompoknya dengan berkata,

“Ayo semangat, kalau selesai lebih cepat kita bisa istirahat bareng.”

Sikap seperti ini menandakan tumbuhnya inisiatif dan rasa tanggung jawab, yang merupakan indikator kuat dari karakter kepemimpinan. Dari sisi nilai kebhinekaan, siswa menunjukkan pemahaman dan sikap toleran terhadap perbedaan. Walaupun tidak semua siswa mengalami langsung bekerja dengan teman dari latar belakang yang sangat berbeda, mereka tetap menunjukkan sensitivitas terhadap nilai menghargai perbedaan. Akila menuturkan,

“Setelah ikut bootcamp, aku jadi tahu kalau tidak boleh membuli, dan harus saling menolong.” (Akila, 2025).

Rizka juga menekankan bahwa saat mengikuti *bootcamp* ia belajar banyak hal, dalam wawancaranya ia menyampaikan:

“Saat bootcamp saya belajar untuk tolong-menolong, tidak membuli, dan bekerjasama.” (Rizka, 2025).

Sama dengan Rizka, Arsyad menyampaikan secara singkat namun kuat, *“Saya belajar untuk saling menghargai dan menghormati, baik kepada teman maupun siapa saja”* (Arsyad, 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan, tidak terjadi konflik signifikan antar siswa meskipun terdapat perbedaan preferensi atau gaya komunikasi. Peneliti mencatat momen ketika seorang siswa merasa tersinggung karena pendapatnya diabaikan, namun disikapi dengan pendekatan dewasa oleh temannya yang berkata,

“Maaf ya, kita nggak denger tadi. Sekarang kita denger dulu idemu.”

Interaksi ini mencerminkan adanya pertumbuhan dalam kecerdasan interpersonal dan empati yang dilatih melalui dinamika sosial langsung. Saat menghadapi konflik kecil atau teman yang tidak kooperatif, hampir seluruh siswa menunjukkan strategi penyelesaian yang positif. Dalam wawancara, Akifah menyatakan bahwa ketika ada teman yang tidak mau bekerja sama, maka yang ia lakukan adalah dengan membicarakan sebaik mungkin. Seperti yang ia uangkan:

“Kalau ada temenku tidak mau bekerja sama saat kegiatan, maka aku akan menasihatinya dengan cara bicara baik-baik.” (Akifah, 2025).

Sama halnya dengan Akifah, Arsyad kemudian mencontohkan dengan berkata,

“Saya bilang, ‘Ayo tolong saya’, supaya banyak yang ikut membantu.” (Arsyad, 2025).

Jawaban-jawaban yang dihasilkan dari wawancara peneliti ini memperlihatkan bahwa siswa tidak lagi menggunakan pendekatan agresif atau menghindar, melainkan mengutamakan komunikasi persuasif. Hal ini juga terlihat secara nyata saat peneliti mengamati satu kelompok yang sempat tidak seimbang dalam peran, dan siswa lain mengajak dengan kalimat, *“Kalau kamu bantu, lebih cepat, nanti kita bisa tukaran tugas.”* Pendekatan seperti ini memperlihatkan internalisasi nilai kerjasama dan tanggung jawab.

Perubahan sikap setelah mengikuti *bootcamp* juga menjadi indikator kuat keberhasilan kegiatan ini dari sudut pandang siswa. Hampir semua siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mandiri, berani, dan bertanggung jawab. Dalam wawancara peneliti, Bahkan Akila mengakui:

“Awalnya saya merasa tidak ada perubahan. Tapi setelah dipikir-pikir, saya jadi lebih percaya diri dan mulai bisa mengatur diri sendiri, mulai dari berangkat sekolah sampai pulang sekolah” (Akila, 2025).

Keterangan ini menguatkan temuan observasi peneliti yang mencatat bahwa siswa pada hari terakhir kegiatan mulai menata barang pribadinya, membersihkan area tenda, dan mempersiapkan keberangkatan tanpa perintah langsung dari guru.

Ketika ditanya apakah *bootcamp* menyenangkan dan berguna, seluruh siswa menjawab *“iya”* atau *“sangat berguna”*. Nilai-nilai utama yang mereka pelajari dan sebutkan mencakup *“kerja sama, leadership, tolong-menolong, jujur, percaya diri, dan tidak membuli.”*. Bahkan beberapa siswa seperti Arsyad dan Kirana menyatakan bahwa:

“Kegiatan ini melatih jiwa leadership dan tanggung jawab. Selain itu kegiatan ini menyenangkan karena di luar kelas, kalau di dalam kelas selalu merasa bosan. Kegiatan ini juga dilaksanakan dengan bahagia karena banyak permainan”. (Arsyad, 2025).

Keinginan untuk mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang juga sangat kuat. Seperti halnya disampaikan oleh Akila:

“Kalau ada bootcamp lagi, mau banget, dong. Pasti ikut!” (Akila, 2025)

Dengan mempertimbangkan seluruh data wawancara dan pengamatan lapangan, maka persepsi siswa terhadap pelaksanaan *bootcamp* di Sekolah Alam Ananda Mandiri tidak hanya positif secara emosional, tetapi juga memperlihatkan pertumbuhan karakter yang konkret. *Bootcamp* dipersepsikan sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga sarat makna. Nilai-nilai seperti kepemimpinan, tanggung jawab, kerjasama, empati, dan kemandirian tidak hanya dipelajari, tetapi dialami secara langsung dalam konteks sosial yang nyata. Penerapan pendekatan *experiential learning* terbukti mampu membentuk pembelajaran yang mendalam (*Deep learning*), serta membangun kesadaran karakter dalam diri siswa secara transformatif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pelaksanaan *Leadership Bootcamp* di MI Alam Ananda Mandiri dirancang sebagai sarana penguatan karakter kepemimpinan dan kebhinekaan global melalui pengalaman nyata. Program ini menerapkan pendekatan *experiential learning* yang dipelopori oleh David Kolb (1984), menekankan pada siklus belajar meliputi pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Setiap kegiatan, mulai dari membangun tenda, memasak bersama, hingga aksi lingkungan, diarahkan agar siswa tidak hanya memahami konsep kepemimpinan, tetapi juga mengalaminya sendiri. Tim panitia melibatkan tenaga pendidik dan pengurus kesiswaan, memastikan seluruh agenda berjalan sistematis dan terukur serta

pembagian tugas jelas.

Kegiatan *Bootcamp* diadakan dua hari satu malam di ruang terbuka dan menawarkan rangkaian aktivitas yang berfokus pada pengembangan kecakapan kepemimpinan, kerja sama, kemandirian, serta toleransi dan kebhinekaan. Praktik seperti survival cooking, cerdas cermat kebhinekaan, dan unjuk bakat tari daerah memberi ruang bagi siswa untuk mengenal budaya, mengasah komunikasi, serta membangun kepercayaan diri. Seluruh aktivitas dirancang agar siswa mengalami berbagai tantangan riil, belajar berbagi peran, menyelesaikan masalah, dan mengelola konflik secara mandiri ataupun kelompok, sesuai prinsip pembelajaran reflektif.

Metode *Bootcamp* memadukan *experiential learning* dan strategi *learning sprint* yang adaptif, memungkinkan siswa mengalami siklus belajar berulang secara intensif. Setiap anggota kelompok mendapat giliran menjadi pemimpin dalam modul berbeda, sementara fasilitator memantau, memberi umpan balik, serta menstimulasi proses refleksi melalui jurnal dan diskusi. Pola pembelajaran ini mirip *action-reflection learning*, yang menurut Kolb efektif memperkuat retensi pengetahuan, keterlibatan peserta, serta kemampuan berpikir reflektif dan kritis. Kontroling dilakukan melalui observasi, evaluasi, dan tindak lanjut agar hasil belajar benar-benar berdampak pada karakter siswa.

Dampak pelaksanaan *Bootcamp* ditunjukkan oleh peningkatan nyata pada aspek-aspek utama kepemimpinan seperti kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, kepemimpinan kelompok, komunikasi verbal, ketekunan, dan empati. Siswa tidak lagi menjadi objek pasif, tetapi aktif memimpin proses, memecahkan masalah, serta mengelola kelompok secara lebih mandiri. Temuan ini sejalan dengan teori Gery Yukl (Yukl, 2015) dan Daniel Goleman (Goleman, 1995) mengenai kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional, serta relevan dengan tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget pada tahap operasional konkret.

Praktik *bootcamp* bukan hanya menanamkan nilai kepemimpinan, tetapi juga secara terstruktur menumbuhkan nilai kebhinekaan global berdasarkan sembilan pilar Ratna Megawangi dari Indonesian Heritage Foundation. Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, empati, toleransi, dan keadilan tumbuh melalui aktivitas keseharian siswa dalam *bootcamp* misalnya kerja kelompok lintas budaya, membantu teman, refleksi kejujuran, serta musyawarah menyelesaikan konflik. Melalui pengalaman tersebut, siswa tak sekadar belajar teori toleransi dan kepemimpinan, namun mengalami dan memaknainya secara utuh, selaras dengan konsep *deep learning* (Syamsuddin, 2009) yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna dan reflektif berbasis pengalaman nyata.

KESIMPULAN

Pelaksanaan *bootcamp* di Sekolah Alam Ananda Mandiri terbukti mampu membentuk karakter kepemimpinan dan kebhinekaan global siswa melalui pendekatan *experiential learning* yang merangsang keberanian, inisiatif, tanggung jawab, empati, toleransi, dan solidaritas secara otentik lewat aktivitas kolaboratif di alam terbuka. Desain kegiatan yang variatif dan pemanfaatan lingkungan reflektif, didukung peran aktif guru dan keterlibatan siswa, menjadi faktor penting tercapainya tujuan, meskipun tantangan seperti adaptasi era digital dan keberanian mengambil peran masih perlu diatasi. Persepsi siswa menunjukkan transformasi positif baik dari sisi keberanian maupun pemahaman kepemimpinan, serta sikap konstruktif terhadap perbedaan, sehingga *bootcamp* tidak hanya dipandang sebagai aktivitas menyenangkan, tetapi juga pengalaman belajar bermakna yang berpengaruh kuat pada perkembangan karakter dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Fristy, R., & Munawiroh, R. (2020). Internalisasi Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Penguanan Identitas Nasional pada Siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 34-42.
- Hastuti, W. S., & Khotimah. (2020). Implementasi *Bootcamp* dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Karakter dan Soft Skills Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 2 , 176-183.
- Huberman, M. B. (1994). *Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman*. California: Sage Publications.
- Ismail, S. (2020). Penanaman Nilai Inti Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila pada Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Penelitian Agama*, 157–172.
- Istiningtyas, & Safitri, W. (2020). Upaya Melatih Jiwa Kepemimpinan pada Anak Usia Dini melalui Storytelling. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu* 2, no. 3, 125.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Muhadjir. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yukl, G. (2015). *Kepemimpinan dalam organisasi (edisi ketujuh)*. jakarta: PT. Indeks.
- Zuhri, S. d. (2020). *Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat*. Malang: Inteligensia Media.